

**ERKEMBANGAN KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT KETURUNAN ETNIS
ARAB -MADURA DI KAMPUNG ARAB BESUKI KABUPATEN SITUBONDO TAHUN 1881-2014**

Alfin Rhizka Firdausya, Sugiyanto, Sumardi.

Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: umamahnurul@gmail.com

ABSTRAK

Kekayaan alam Indonesia mendorong bangsa lain untuk datang ke Indonesia seperti yang dilakukan etnis Arab yang pada akhirnya datang dan menetap untuk berdagang serta menyebarkan agama Islam keseluruh daerah di Indonesia hingga tiba di Besuki. Di Besuki mereka bukan merupakan pendatang yang pertama tapi yang telah terlebih dahulu tinggal disana ialah etnis Madura yang merupakan etnis asli Indonesia yang berasal dari pulau Madura. Keduanya hidup berdampingan dengan baik. dari hubungan baik dan terbiasa berinteraksi akhirnya terjadi usaha saling mempengaruhi kebiasaan masing-masing dalam segi kehidupan sosial dan kebudayaan. setelah melewati masa yang panjang antara tahun 1881-2014 wujud percampuran dalam segi kehidupan sosial dan kebudayaan terlihat sangat unik karena merupakan hasil perpaduan dari kedua etnis tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah; (1) bagaimana latar belakang dan proses awal kedatangan etnis Arab dan etnis Madura ke Besuki Kabupaten Situbondo; (2) bagaimana proses percampuran antara etnis Arab-Madura serta kehidupan sosial dan kebudayaannya di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo; (3) bagaimana perkembangan kehidupan sosial dan kebudayaan etnis keturunan Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo. Tujuan penelitian adalah; (1) untuk menganalisis bagaimana latar belakang dan proses awal kedatangan etnis Arab dan etnis Madura ke Besuki Kabupaten Situbondo; (2) untuk menganalisis bagaimana proses percampuran antara etnis Arab-Madura serta kehidupan sosial dan kebudayaannya di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo; (3) untuk menganalisis bagaimana perkembangan kehidupan sosial dan kebudayaan etnis keturunan Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari langkah heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Kesimpulan dari penelitian ini ialah, etnis Arab datang ke Besuki didorong oleh motif ekonomi dan menyebarkan agama Islam dan proses kedatangannya melalui jalur laut tiba pertama kali di Besuki pada tahun 1881. etnis Madura terlebih dahulu tiba di Besuki sebelum kedatangan etnis Arab, jalur yang digunakan juga jalur laut. terjadinya percampuran tidak terlepas dari kebiasaan interaksi yang dilakukan oleh kedua etnis yang akhirnya mendorong keduanya untuk melakukan pernikahan campuran. dari pernikahan campuran memunculkan berbagai macam akulturasi dalam kehidupan sosial dan kebudayaan yang berkembang di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo.

Kata Kunci: Kehidupan Sosial Budaya, Masyarakat keturunan etnis Arab-Madura, Kampung Arab Besuki.

ABSTRACT

Indonesia's natural wealth encourage other nations to come to Indonesia as did ethnic Arabs who eventually came and settled for trade and spread Islam throughout the region in Indonesia until arriving at Besuki. In Besuki they are not the first immigrants but who have first lived there was ethnic Madurese Indonesian ethnicities which is derived from the island of Madura. Both coexist well. of good relations and used to interact with each other finally happened businesses affect each other's habits in terms of social life and culture. after a long period between the years 1881-2014 in terms of mixing a form of social life and culture looks very unique because it is the result of a fusion of the two ethnic groups. The problem in this research is; (1) how the background and the early arrival of the ethnic Arab and ethnic Madurese to Besuki Situbondo; (2) how the process of mixing between ethnic Arab-Madura and social life and culture in the Arab village of Besuki Situbondo; (3) how the development of social and cultural life of the ethnic Arab-Madura in Kampung Arab Besuki Situbondo. The research objective is; (1) to analyze how the background and the early arrival of the ethnic Arab and ethnic Madurese to Besuki Situbondo; (2) to analyze how the process of mixing between ethnic Arab-Madura and social life and culture in the Arab village of Besuki Situbondo; (3) to analyze how the development of social and cultural life of the ethnic Arab-Madura in Kampung Arab Besuki Situbondo. The method used in this study is a historical research method comprising the steps of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The conclusion of this study is, Arabs came to Besuki driven by economic motives and spread the religion of Islam and the arrival by sea arrived the first time in 1881. Madurese first arrived in Besuki before the arrival of Arabs, the path is also used sea lanes, the mixture can not be separated from the habit of interactions made by both ethnic ultimately encourage them to perform mixed marriages. of mixed marriages gave rise to various kinds of acculturation in social life and culture that flourished in the Arab village of Besuki Situbondo.

A. PENDAHULUAN

Kekayaan Alam Indonesia mendorong negara lain mendatangnya. Negara yang tertarik datang ke Indonesia mempunyai berbagai orientasi. Ada yang ingin menguasai secara penuh namun ada pula yang datang ke Indonesia hanya untuk berdagang. Seperti yang dilakukan oleh etnis Arab Hadrami ketika masa penyebaran Islam di Indonesia yang diperkirakan mulai berkembang sejak abad ke-13, dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) tahun 475 H (1082 M) yang merupakan bukti konkret kedatangan Islam di Jawa. Kedatangan Islam yang dibawa secara damai dapat diterima dengan terbuka. Begitupun juga di Besuki, etnis Arab dan etnis Madura hidup berdampingan dengan baik.

Proses saling mempengaruhi yang dilakukan oleh etnis Arab tidaklah terjadi dengan batas waktu yang singkat. Seperti diketahui kebudayaan itu sendiri bukanlah sesuatu yang dibawa bersama kelahiran, melainkan diperoleh melalui proses belajar dari lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Dengan kata lain hubungan antara manusia dengan lingkungannya dijumpai oleh kebudayaan yang dimilikinya. Dilihat dari segi ini kebudayaan dapat dikatakan bersifat adaptif karena melengkapi manusia dengan cara-cara menyesuaikan diri pada kebutuhan fisiologis dari diri sendiri, penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya (Ranjabar, 2013: 154). Kebudayaan mengarah kepada berbagai aspek kehidupan yang mencakup seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, serta kemampuan lain dari kegiatan manusia yang khas dari suatu masyarakat tertentu kemudian dipelajari untuk menjadi miliknya (Koentjaraningrat, 2003:72).

Keberhasilan etnis Arab bertahan dan melakukan pembauran dengan etnis Madura hingga membentuk suatu kebiasaan yang baru. Etnis Arab tidak hanya berhasil dalam mengembangkan pengaruhnya dalam kehidupan budaya dan sosial, selain itu juga dalam segi ekonomi. Seperti diketahui etnis Arab merupakan bangsa

pedagang yang suka merantau dan didaerah rantauanpun etnis Arab juga berhasil memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berdagang berbagai kebutuhan baik kebutuhan primer maupun sekunder. Tapi dalam penelitian ini yang diteliti lebih khusus ialah mengenai awal kedatangan, lalu proses pembauran tahap awal melalui jalur pernikahan hingga perkembangan kehidupan sosial dan wujud kebudayaan campuran yang muncul akibat adanya saling mempengaruhi antar kedua etnis yang bertujuan sebagai jalan penengah untuk diikuti oleh kedua etnis tersebut. Selain itu yang menjadikan penelitian ini menarik ialah karena peneliti juga termasuk komunitas didalamnya. Sehingga diharapkan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari informan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dan relevan dengan penelitian ini. Selain itu sumber tulisan yang membahas tentang kehidupan etnis Arab di Indonesia tidak sulit didapatkan meskipun tidak secara khusus membahas tentang kehidupan sosial budaya etnis Arab di daerah Besuki namun keberadaan sumber-sumber tersebut juga banyak membantu sebagai penunjang dalam menyusun penelitian.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut dan memadainya sumber yang dibutuhkan, hal lain yang menjadikan penelitian ini unik untuk diteliti ialah penelitian ini merupakan penelitian pertama yang membahas secara khusus tentang perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat keturunan etnis Arab dan Madura yang tinggal di Kampung Arab Desa Besuki Kabupaten Situbondo. Diharapkan dari kerukunan yang tercipta antara kedua etnis ini dapat dijadikan sebagai contoh perilaku dalam berhubungan sosial yang baik, serta rasa saling menghargai budaya masing-masing karena meskipun berbeda etnis namun etnis Arab dan Madura tetap merupakan warga negara Indonesia yang hidup dalam satu negara sehingga saling menghargai harus dijaga agar tidak menimbulkan konflik namun justru menciptakan perpaduan kebudayaan baru dan kebiasaan sosial yang dapat diterima oleh keduanya. Selain itu juga sebagai pengetahuan baru yang layak

diketahui sebagai kekayaan ragam kebudayaan dan kehidupan sosial yang dimiliki oleh Indonesia. Maka dari penjelasan tersebut peneliti memilih judul “Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014”

Permasalahan yang di bahas adalah:

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- bagaimana latar belakang dan proses awal kedatangan etnis Arab dan etnis Madura ke Besuki Kabupaten Situbondo ?
- .bagaimana proses percampuran antara etnis Arab-Madura dan kehidupan sosial budayanya di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo ?
- bagaimana perkembangan kehidupan sosial dan budaya etnis keturunan Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo ?

Tujuan penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- untuk menganalisis bagaimana latar belakang dan proses awal kedatangan etnis Arab dan etnis Madura ke Besuki Kabupaten Situbondo.
- .untuk menganalisis bagaimana proses percampuran antara etnis Arab-Madura dan kehidupan sosial budayanya di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo.
- untuk menganalisis bagaimana perkembangan kehidupan sosial dan budaya etnis keturunan Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo.

Manfaat penelitian ini adalah:

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

- bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang perkembangan kebudayaan Pandalungan (Arab-Madura) dan juga dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan adat budaya yang ada di Indonesia;
- bagi almamater FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi;
- bagi ilmu sejarah, dapat dijadikan referensi sejarah khususnya sejarah kebudayaan;
- bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai masukan atau acuan untuk melakukan penelitian lanjutan sejenis yang berkaitan dengan Perkembangan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Etnis Keturunan Arab-Madura pada waktu mendatang;

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986 : 32). Metode sejarah terdiri dari empat langkah, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah *heuristik*. *Heuristik* berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *heuriskein* yang berarti *to find*. *To find* berarti tidak hanya berarti menemukan tetapi mencari kemudian menemukan. Secara singkat heuristik berarti proses mencari untuk menemukan sumber (Gottschalk, 2008:42). pada tahap pengumpulan sumber ini peneliti menemukan sumber primer dan sumber sekunder

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini: (1) *Orang Arab di Nusantara* buku karangan L.W.C van den Berg; (2) *Seabad Al Falah Al Khairiyah* buku karangan Tim Kesekretariatan Al Khairiyah; (3) *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadrami di Indonesi* karangan Natalie Mobini Kesheh; (4) *Tradisi Lisan Majlas* sebagai

sumber wawancara. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, yaitu: (1) *SNI III* buku karangan Marwati Djoened dan Nugroho; (2) *C.Snouck Hurgronje Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab* buku karangan Hamid Algadri; (3) *Lebur !* buku karangan Helene Bouvier.

Tahap kedua adalah kritik, yaitu kegiatan peneliti dalam menemukan sumber yang benar-benar diperlukan dan asli. Dalam tahap ini kritik ada dua macam yakni kritik eksteren dan kritik interen (Sjamsuddin, 1996: 103). Kritik eksteren dilakukan oleh peneliti dengan melihat apakah sumber tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan, apakah sumber asli atau palsu, apakah masih utuh atau sudah diubah. Kritik interen dilakukan oleh peneliti dengan cara membandingkan sumber-sumber yang didapat sehingga dapat ditemukan sumber yang benar-benar akurat dan relevan.

Hasil dari kritik interen dan eksteren terdapat sumber primer dan sumber sekunder yang lebih valid. Sumber primer yang dianggap valid dan relevan dalam penelitian ini: (1) tradisi lisan Majelis oleh orang-orang keturunan Arab-Madura; (2) *Orang Arab di Nusantara* buku karangan L.W.C van den Berg; (3) *Seabad Al Falah Al Khairiyah* buku karangan Tim Kesekretariatan Al Khairiyah; (4) *Hadrami Awakening Kebangkitan Hadrami di Indonesi* karangan Natalie Mobini Kesheh; Sumber sekunder yang dianggap valid dan relevan dalam penelitian ini: (1) *SNI III* buku karangan Marwati Djoened dan Nugroho; (2) *C.Snouck Hurgronje Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab* buku karangan Hamid Algadri; (3) *Lebur !* buku karangan Helene Bouvier.

Setelah peneliti melakukan kritik sumber dengan menganalisis data-data yang diperoleh. Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah interpretasi. Interpretasi adalah menetapkan makna yang saling berhubungan antara fakta-fakta yang telah terhimpun (Gottschalk, 2008:148). Interpretasi yang peneliti lakukan adalah menguraikan (menganalisis) data-data yang diperoleh dan menghubungkan data-data yang dikritik tersebut agar

mendapatkan fakta sejarah (Kuntowijoyo, 2013:78). Dalam tahap interpretasi, peneliti berusaha melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta yang ada dengan membandingkan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya. Fakta-fakta yang sudah ditafsirkan, kemudian dirangkai dan dihubungkan secara kronologis sehingga menjadi satu kesatuan yang sistematis dan logis berdasarkan pada aspek pembahasan, (1) Masa awal kedatangan etnis Arab dan etnis Madura ke Besuki Kabupaten Situbondo tahun 1881-1900; (2) Percampuran etnis Arab-Madura dan kehidupan sosial budayanya di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo tahun 1910-1945; (3) Perkembangan kehidupan sosial dan kebudayaan etnis keturunan Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo tahun 1945-2014.

Langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah historiografi, yaitu kegiatan untuk merekonstruksi yang imajinatif peristiwa masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses metode sejarah (Gottschalk, 2008:39). Langkah historiografi (penyajian) dalam penulisan karya tulis ilmiah ini menggunakan metode deskriptif, yaitu laporan hasil akhir dari penelitian ini dalam bentuk tertulis. Penyajian dari hasil penelitian adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk karya ilmiah yang berupa skripsi secara sistematis adalah: Bab 1. pendahuluan yang berisikan latar belakang; penegasan pengertian judul, ruang lingkup penelitian; rumusan masalah; tujuan penelitian; dan manfaat penelitian. Bab 2. kajian pustaka yang berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan serta pendekatan dan teori-teori yang digunakan peneliti dari pendapat beberapa ahli. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan teori perubahan sosial Emile Durkheim. Bab 3. metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik; kritik (verifikasi); interpretasi; dan historiografi. Bab 4. memaparkan latar belakang dan proses masuknya etnis Arab dan Madura di Besuki tahun 1881-1900 Bab 5. memaparkan proses percampuran etnis Arab-Madura dan

kehidupan sosial budayanya di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo tahun 1910-1945. Bab 6. memaparkan perkembangan kehidupan sosial dan kebudayaan etnis keturunan Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo tahun 1945-2014.. Bab 7. mendeskripsikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1881-2014

1. Latar Belakang dan Proses Kedatangan Etnis Arab dan Madura di Besuki Tahun 1881-1900

1.1 Kedatangan Etnis Arab Di Besuki

Etnis Arab yang memutuskan untuk pindah bukanlah golongan yang terkaya di Hadramaut. Etnis Arab dan bangsa Eropa sama yakni golongan kaya dan hidup nyaman tidak pergi keluar negeri untuk mengadu nasib, atau seperti kata pepatah Arab yang banyak di kenal merantau kenegeri seberang diumpamakan sebagai “mencari cicin nabi sulaiman”(van den Berg, 113:2010).

Proses migrasi etnis Arab Hadrami ke Indonesia sendiri ialah melalui jalur laut dengan berlayar melewati kepulauan Indonesia. Mereka datang ke Indonesia pada umumnya melalui jalur perdagangan, proses migrasi orang-orang Arab Hadrami dapat dilihat dari rute perdagangan tetap antara Arab selatan dan kepulauan asia Tenggara mulai tampak keberadaannya sejak abad ke tujuh Masehi, rute ini digunakan oleh orang-orang Arab dalam melakukan pelayaran dalam perdagangan hingga akhirnya tiba di Indonesia. namun mulai berkembangnya agama Islam di Indonesia menurut buku *Pengantar Sejarah Indonesia jilid 3* ialah menjelang abad ke-13 ditandai dengan adanya makam di Leran (dekat Gresik) yang elah ditemukannya sebuah bau bersurat dalam

bahasa dan huruf Arab yang sebagian telah rusak (Soekmono, 42:1973).

Penjelasan diatas merupakan sedikit informasi yang menggambarkan bagaimana latar belakang dan proses kedatangan masyarakat etnis Arab ke Indonesia. bagaimana proses mereka dapat datang dan menetap di Kampung Arab Besuki, diawali dengan migrasi etnis Arab Hadrami ke Besuki sendiri pertama kali ialah pada tahun 1859 dan berangsur-angsur datang kembali pada pada awal tahun 1881. pada saat itu terdapat rombongan yang berjumlah 164 orang dengan pimpinan rombongan yaitu Said Husein Al-Muhdar (Tim Kesekretariatan Al Khairiyah, 61:2013). Kedatangan orang-orang Arab Hadrami ke Besuki ialah melalui jalur Laut, yang berlabuh di daerah pelabuhan Besuki yang terletak di Desa Pesisir, Tamporah dan Pacaron (Muchsin Ba'dil, 21 April 2015). Rute ini ditempuh karena memang mengikuti rute jalur perdagangan laut dan pada zaman itu jalur laut dianggap lebih murah dibanding dengan menggunakan jalur Darat. Setelah tiba dan lama berdagang di daerah Pesisir akhirnya mereka memilih bermukim dan membentuk koloni tempat tinggal di Jalan Joko Tole. Alasan memilih daerah tersebut karena jalan ini merupakan jalan strategis yang dekat dengan sungai besar serta dekat dengan daerah pantai pesisir Besuki sebagai pusat perdagangan.

1.2 Kedatangan Etnis Madura Ke Besuki

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa berdirinya kota Besuki hingga berkembang dari zaman penjajahan hingga saat ini tidak lepas dari campur tangan etnis Madura khususnya yang berasal dari kota Pamekasan. Hubungan sejarah kedua kota ini juga sangat erat, dimana sejak terjadinya pemberontakan dan Panceklik di Pamekasan banyak dari mereka yang akhirnya bermigrasi ke daerah Besuki. Orang Pamekasan datang melalui jalur laut, tinggal serta bercocok tanam di tanah Besuki yang tanahnya subur. Selain karena kesuburan tanahnya, Besuki memiliki daya tarik tersendiri, yakni memiliki pelabuhan yang banyak

disinggahi oleh pedagang-pedagang baik dari dalam negeri maupun luar negeri kala awal kedatangan etnis Madura, tepatnya ketika masa pemerintahan VOC. Karena banyak keuntungan yang diperoleh ketika tinggal di Besuki akhirnya kabar keberhasilan tersebar hingga ke seluruh kota Pemekasan dan hal ini menarik minat etnis Madura untuk melakukan migrasi besar-besaran ke Besuki.

Etnis Madura di Besuki dianggap sebagai etnis Asli karena memang etnis Madura yang pertama kali membat dan mendiami daerah Besuki. Kiai Patih Alus merupakan orang yang paling dikenal dan dihormati sebagai pembabat tanah Besuki dan setiap tahunnya juga digelar Haul Akbar untuk memperingati hari kematian Beliau. Makam kiai Patih Alus berada di sekitar tempat tinggal koloni Etnis Arab yakni di Jalan Trunojoyo yang saat ini merupakan Kampung Arab yang baru. Namun berdasarkan cerita masyarakat banyak yang meyakini bahwa makam itu sendiri sebenarnya tidak jasad yang terkubur dan jasadnya dianggap hilang entah kemana.

Menurut informan keturunan Arab yang mengetahui asal-usul cerita babat Besuki, Kiai Patih Alus juga dianggap sebagai warga keturunan Arab hasil pernikahan campuran dengan suku Madura karena dibelakang nama dalam nisan beliau dituliskan juga nama marga Al-Maghrabi yang memang merupakan salah satu dalam susunan marga warga keturunan Arab (Muchsin, 21 April 2015). Namun tidak ada yang bisa memastikan kebenaran tersebut karena kurang sumber dan informasi yang mengerti benar tentang asal-usul leluhur Kiai Patih Alus. Selain itu juga tidak ada bukti tertulis yang menjelaskan bahwa Kiai Patih Alus merupakan keturunan etnis Arab. Bahkan ada sumber yang mengatakan bahwa Kiai Patih Alus keturunan asli etnis Madura yang memiliki hubungan darah yang dekat dengan keraton Solo.

2. Proses Percampuran Etnis Arab-Madura dan Kehidupan Sosial Kebudayaan di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo tahun 1901-1960.

2.1 Proses Awal Percampuran Antara Etnis Arab-Madura

Proses percampuran antara etnis Arab-Madura tidak terlepas dari adanya interaksi antara keduanya pada awal kedatangan etnis Arab ke Indonesia khususnya Besuki Kabupaten Situbondo. Dimana dari interaksi yang dekat tersebut timbullah keinginan untuk mempererat lagi hubungan persaudaraan yang ada. Misalnya seperti yang ada di Besuki, etnis Arab pada masa itu sangat dihormati oleh etnis Asli yang tinggal lebih dulu di Besuki yaitu etnis Madura. Etnis Madura menganggap etnis Arab sebagai golongan istimewa keturunan Nabi Muhammad. Jika ditelusuri di lembaga Nasab yang ada di Indonesia yakni Lembaga Nasab Rabithah, memang leluhur para kaum Sayyid Baalwy merupakan keturunan Rasulullah jika ditarik dari garis darah cucu Nabi Muhammad anak dari Siti Fatimah RA (Lily, 20 April 2015). Keistimewaan yang dimiliki dari garis darah tersebut pada akhirnya mengundang keinginan para bangsawan dan masyarakat kebanyakan untuk menikahkan anak perempuannya dengan para pedagang Arab.

Selain karena keistimewaan darah keturunan, hal lain yang mendorong adanya pernikahan campuran etnis Arab dan Etnis Madura ialah karena adanya Interaksi yang dekat dan kebutuhan Biologis yang dimiliki oleh para Imigran Etnis Arab dari Hadrami (Muchsin, 21 April 2015). Etnis Arab pandai membina hubungan baik dengan etnis Asli daerah Besuki. selain interaksi terjadi di pelabuhan dan jalur perdagangan, dalam kehidupan sehari-hari keduanya saling menghormati dan saling membantu. Etnis Arab dikenal sebagai bangsa yang sholeh dan jujur sehingga dengan mudah dapat masuk di kehidupan etnis Madura dan menjadi kerabat dekat etnis Madura yang tinggal disekitar daerah Pesisir Besuki. karena anggapan baik tersebut akhirnya dengan mudah etnis Madura banyak yang mempersilahkan orang-orang Etnis Arab untuk menikahi putrinya. Kebetulan memang pada kala itu tidak ada satupun pedagang etnis Arab yang membawa serta istri dan keluarganya ke Indonesia. jika etnis Madura diuntungkan dengan garis darah Istimewa

yang dimiliki oleh etnis Arab, keuntunganpun juga diperoleh oleh etnis Arab. Dari pernikahan campuran tersebut etnis Arab dapat memperoleh banyak keuntungan, selain dapat mudah diterima dilingkungan setempat dan menyebarkan agama Islam lebih luas, dari pernikahan ini juga mereka dapat memperoleh banyak keturunan campuran asli etnis Madura sebagai etnis Asli Besuki. pernikahan campuran yang dilakukan termasuk upaya Asimilasi yang dilakukan oleh etnis Arab di Indonesia khususnya Besuki. Dari adanya Asimilasi jalur pernikahan pada akhirnya etnis Arab berhasil melakukan pembauran dan mempengaruhi etnis Madura. Dari Asimilasi etnis Arab berhasil berakulturasi dalam kehidupan sosial-budaya dengan masyarakat asli Besuki yakni etnis Madura. Proses dari akulturasi ini sendiri tentunya tidak terjadi dalam waktu yang singkat. Namun telah dimulai sejak awal kedatangannya ke Indonesia. Adapun cepatnya etnis Arab diterima oleh etnis Asli Besuki disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- a) Adanya kesamaan agama, yakni Islam.
- b) Kemampuan orang-orang Arab Hadrami untuk menghayati nilai-nilai Budaya dan spirasi masyarakat, serta kesediaannya untuk menyatukan geraknya dengan jalannya sejarah. .
- c) Perkawinan campuran antara orang-orang Arab Hadrami dengan penduduk pribumi.

(Tim Kesekretariatan Al-Khairiyah,27-28: 2013).

2.2 Kehidupan Sosial-Budaya Pada Masa Awal Kedatangan Etnis Arab

Etnis pertama yang migrasi secara besar-besaran dan menetap di Besuki ialah etnis Madura. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa mereka datang dengan motif ekonomi dan juga karena adanya pemberontakan di pulau asalnya yaitu Pulau Madura khususnya Pemekasan. Etnis Madura dikenal sebagai etnis yang berwatak keras karena memang pengaruh kehidupan yang sangat keras di daerah tempat tinggal sebelumnya. Mereka terbiasa hidup sulit dan dari segala

hal yang telah banyak dilalui maka menjadikan mereka sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Kebanyakan etnis Madura bermata pencaharian menjadi petan dan nelayan. Tujuan mereka datang ke Besuki untuk bekerja, kebetulan Besuki merupakan daerah yang cocok untuk etnis Madura mencari pekerjaan yakni menjadi nelayan dan petani. Dari pekerjaan tersebut akhirnya membawa mereka untuk mengenal etnis Arab yang datang berdagang ke Pesisir pantai Besuki. Pertemuan kedua etnis ini menciptakan kerjasama yang baik dalam bidang perdagangan dan pekerjaan dibidang lainnya.

Etnis Madura merupakan masyarakat Mayoritas di Besuki yang mendiami hampir seluruh daerah-daerah Besuki baik itu dipusat kota maupun desa-desa. Mereka lebih dulu menyebar ke seluruh daerah Besuki. Ketika masa awal kedatangan etnis Arab, etnis Arab ini hanya mengenal dan hidup berdampingan dengan etnis Madura. Etnis Arab berinteraksi dan berhubungan baik dengan etnis Madura dari kebiasaan hidup berdampingan tersebut pada akhirnya membuat mereka dekat dan saling mempengaruhi dalam bidang sosial dan kebudayaan.

Budaya baru yang saling mereka perkenalkan dapat disatukan hingga akhirnya dapat diterima oleh kedua belah pihak. Tetapi dalam kehidupan sosialnya etnis Arab cenderung hidup berkumpul dengan sesama golongannya membentuk komunitas pemukiman di sepanjang Jalan Jokotole meskipun telah beristrikan seorang wanita Madura. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik antar sesama komunitas Arab juga membawa sang istri dan keturunannya untuk dapat mengenal lebih dalam tentang budaya etnis Arab yang ada. Dan hal ini tidak menjadi masalah bagi keluarga dari etnis Madura, Karena meskipun berwatak keras tapi mereka juga memiliki rasa saling menghormati yang tinggi pada etnis Arab yang telah menikahi keluarganya.

3. Perkembangan Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Etnis Keturunan Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 1961-2014

3.1 Kehidupan Sosial Etnis Keturunan Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Tahun 1945-2014

Kehidupan sosial masyarakat keturunan etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo berbeda dengan kehidupan etnis Arab Hadramaut di negaranya. Dari mulai berbeda cara pandang kehidupannya juga perbedaan faham akan lembaga Sosial Keagamaan yang dipilih oleh kedua etnis tersebut. Namun khusus untuk golongan Ba-Alawi sampai saat ini mereka masih memegang teguh sistem stratifikasi sosial dalam kehidupannya, karena golongan ini menganggap mereka merupakan golongan orang-orang istimewa yang memiliki hubungan darah dengan nabi Muhammad SAW (ditarik dari garis keturunan cucunya, Husain anak dari Fatimah). Meskipun sistem stratifikasi sosial tetap terjaga namun anak-anak Arab Hadrami yang terlahir dari proses pernikahan campuran pola kebiasaan serta cara berfikirnya lambat laun lebih banyak mengikuti keluarga dari darah Ibu mereka.

Seiring berjalannya waktu banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial (dalam segala bidang kehidupan). Selain karena pengaruh dari etnis madura juga karena perkembangan zaman yang juga turut pula ikut andil dalam perubahan yang ada. Namun hal tersebut tidak serta merta menghapuskan identitas mereka sebagai keturunan etnis Arab juga berhasil berakulturasi dengan baik sehingga dapat diterima meskipun ada hal-hal pokok yang mereka jaga hingga saat ini.

Dalam setiap masyarakat akan ditemukan suatu pelapisan sosial atau stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial tersebut timbul dengan sengaja di ciptakan atau ada dengan sendirinya. Dengan adanya stratifikasi sosial tersebut akan menjadi pembeda antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Namun perbedaan ini dapat disikapi dengan berbagai macam tergantung hubungan yang berlaku antara golongan tersebut. Sejak dahulu orang-orang etnis Arab Hadrami mempunyai banyak suku dan marga yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Banyaknya suku dan marga tersebut kemudian mengerucut menjadi empat golongan besar, yaitu

golongan *Alawi*, golongan *Syaikh*, golongan *Qabilah/Qobail* dan golongan *Dhuafa* (Tim Kesekretariatan Al Khairiyah, 67:2013). Begitupun juga dengan orang-orang etnis Arab Hadrami yang tinggal di Besuki, yang kemudian membentuk suatu masyarakat sehingga timbul juga stratifikasi sosial. Namun dalam perkembangannya di Indonesia pada umumnya dan di Besuki pada Khususnya golongan ini terintegrasi menjadi dua golongan, yaitu golongan *Alawi (Sayid)* dan *Masyaikh (masaeh)* (Muchsin, 3 Mei 2015).

Dengan adanya stratifikasi tersebut, maka dilakukan pemakaian nama marga dibelakang nama asli orang-orang keturunan etnis Arab Hadrami tersebut. Pemakaian nama marga dilakukan antara lain untuk tujuan :

1. Mempermudah hubungan antar keluarga yang ada di berbagai daerah atau negara.
2. Mempermudah dalam menentukan perkawinan.
3. Mempermudah dalam pembagian warisan.
4. Mempermudah panggilan seseorang yang mempunyai nama yang sama.

Kedua golongan ini yakni golongan Masyaikh dan Alawi pada awalnya dapat hidup berdampingan, karena merasa sama-sama pendatang yang jauh dari sanak-saudara dan keluarga, maka sesama orang Arab Hadrami dapat saling membantu dan hidup rukun. Namun, kerukunan tersebut menjadi retak dikarenakan terjadi politik identitas. Politik identitas ini adalah sebutan dari golongan Masyaikh terhadap sikap yang diberikan oleh golongan Alawi. Politik identitas ini pada akhirnya menyebabkan konflik antara golongan masaeh dan Alawi. Termasuk konflik dalam urusan lembaga keagamaan. Masyaikh menyatukan golongan mereka ke dalam satu wadah organisasi Al Irsyad, sebagai tempat bagi orang yang mempunyai paham yang sama dengan golongan Syaikh. Dan golongan Alawi memiliki lembaga keagamaan yang lebih dulu berdiri yakni Al Falah Al Khairiyah bentukan Jamiat Kheir di Jakarta. dibawah ini akan dijelaskan secara detail bagaimana awal mula berdirinya Al Khairiyah hingga munculnya Al Irsyad.

Etnis Arab yang tinggal di Desa Besuki pada awal mulanya hanya mengenal Lembaga keagamaan Al-Khairiyah dimana lembaga ini merupakan satu-satunya lembaga yang dibentuk untuk kepentingan dakwah dan syiar Islam khususnya di Jawa Timur. Lembaga Al Falah Al Khairiyah pertama kali berdiri di Kota Bondowoso pada tahun 1912. Lembaga tersebut dibentuk karena terinspirasi oleh gerakan Pan Islamisme yang berkecambah di seluruh dunia waktu itu (Tim Kesekretariatan Al Falah Al Khairiyah, 81:2013). Hubungan kekerabatan antara Arab Hadrami yang tinggal di Besuki dan Bondowoso memiliki hubungan kekerabatan sangat erat karena memang pada awal mula kedatangannya mereka datang bersama-sama dari Hadrami. Rombongan etnis Arab yang tiba di Pelabuhan pesisir Besuki banyak yang akhirnya menetap di Besuki namun itu tidak semuanya karena sebagian ada yang melanjutkan perjalanan ke Bondowoso. Bondowoso merupakan Kota yang perkembangannya lebih cepat dibanding Besuki, jumlah warga etnis Arab di Bondowoso lebih banyak dibandingkan yang tinggal di Besuki. Orang-orang Arab Hadrami yang melanjutkan perjalanan ke Bondowoso dalam segi kehidupan sosial dan keagamaan lebih bebas berkembang karena itulah Al-Khairiyah malah didirikan di Bondowoso bukan Di Desa Besuki yang merupakan tempat awal mereka singgah. Meskipun tidak di dirikan di Besuki namun kabar munculnya Al Khairiyah sampai juga kepada para warga keturunan etnis Arab yang tinggal di Kampung Arab Besuki karena hubungan diantara mereka terjalin dengan sangat baik wajar jika mereka sama-sama menjadi anggota dari lembaga sosial keagamaan Al-Khairiyah. Namun karena adanya masalah dari pusat di Jakarta maka imbas ke daerah Besuki dan Bondowoso juga terasa. Dan pada akhirnya organisasi inipun pecah menjadi dua.

Lembaga Al Khairiyah bentukan Arab Hadrami di Bondowoso ini merupakan salah satu lembaga keagamaan yang berkembang sangat pesat. Namun pada perjalanannya dalam organisasi Jamiat Kheir yang merupakan organisasi Induk dari Al Khairiyah terdapat perbedaan pendapat antara Syeikh Ahmad Soorkati

dengan sebagian Jamiat Kheir di Jakarta lainnya. Syeikh Ahmad Soorkati ialah salah satu orang berpengaruh di Jamiat Kheir, ia merupakan guru agama yang didatangkan dari Sudan sekitar bulan October tahun 1911 untuk mengajar di Jamiat Kheir Jakarta. Namun karena adanya perbedaan pendapat lalu ia pengundurkan diri dan dengan beberapa rekannya mereka mendirikan organisasi sejenis yang diberi nama Jamiat Al-Islam wal Irsyad Al Arabia (*Arab Association for Reform and Guidance*) pada tahun 1914 namun organisasi ini mendapat pengakuan legal dari penguasa kolonial pada Agustus 1915 (Kesheh, 70-74:2007). Ketika Jamiat Kheir Lumpuh karena kehilangan guru dan sebagian pendukungnya. Organisasi yang lebih dikenal dengan nama Al-Irsyad dengan cepat menjadi organisasi terkemuka dalam *nahdah* Hadrami.

Sebagaimana munculnya Al-Khairiyah Bondowoso, maka di Bondowoso juga muncul Al Irsyad Bondowoso yang juga tersebar ke daerah Besuki yang merupakan imbas dari Al Irsyad Al Islamiyah Jakarta. Cabang Al irsyad yang ada di bondowoso berdiri pada tahun 1928 (Tim Kesekretariatan Al Falah Al Khairiyah, 71-2013). Yang anggotanya sebagian besar terdiri dari golongan pedagang dan golongan Pelajar. Karena anggotanya merupakan pedagang yang juga banyak berinteraksi dengan kaum Hadrami Besuki maka paham dalam Lembaga ini dengan mudah dapat tersebar. Dan dengan bantuan para pelajar akhirnya dakwah dengan mudah dapat dilaksanakan ke berbagai daerah sekitar Bondowoso.

Khusus daerah Besuki sebagian besar golongan Alawi tetap banyak yang mengikuti golongan Al Khairiyah sedangkan mayoritas golongan Masyaikh banyak yang mengikuti golongan Al Irsyad. Namun baik di Bondowoso maupun di Besuki perbedaan dua Lembaga ini menimbulkan pertikaian yang sengit antara golongan Masaeh dan golongan Sayid. Meskipun masalah ini sebenarnya tidak patut dipermasalahkan karena memang masalah keyakinan namun dari perbedaan ini sempat terjadi konflik yang panas pada tahun 1960-an (Muchsini, 03 Mei 2015). Khusus untuk di Bondowoso ketegangan

tersebut sampai memakan korban jiwa, salah seorang Masaeh Al Irsyad dibunuh pada saat sholat berjamaah di Masjid An-noor oleh seorang Sayid Al Khairiyah..

Etnis Arab di Desa Besuki lebih bertoleransi dalam urusan perbedaan pandangan karena sebelum permusuhan meruncing wakil dari kedua golongan bertemu dan membicarakan masalah tersebut. Dari golongan Al Khairiyah diwakili oleh Habib Husein Al-haddad dan dari golongan Al Irsyad diwakilkan oleh Ustadz Saad Bahanan. Beliau berdua menyarankan dan mengutuk keras permusuhan, maka seiring berjalannya waktu tidak lagi ada permusuhan dan konflik diantara kedua pihak ini karena mereka menuruti perkataan guru masing-masing.

Bidang pendidikan sendiri koloni Arab Hadrami ini tidak semuanya menimba ilmu agama di Kota Bondowoso karena di Besuki telah berdiri madrasah dan Masjid yang ada di Jalan Jeketole yang merupakan daerah tempat tinggal mereka. Sekolah dan masjid ini dikenal oleh penduduk sekitar sebagai Masjid Arab karena memang mayoritas yang datang beribadah dan sekolah ialah warga keturunan etnis Arab. Setelah tahun 1960 sudah banyak anak-anak Arab keturunan yang tidak lagi hanya sekolah di Madrasah namun juga sekolah umum yang telah banyak menerima murid dari golongan Arab (Muchsin, 03 April 2015). Selain perkembangan pada sekolah umum perkembangan juga terjadi pada Madrasah Al-Islamiyah yang pada tahun 1990-an digantikan namanya menjadi Al-irsyad karena memang pemegang yayasan hingga saat ini diberikan pada keluarga dari keturunan Amar yang merupakan orang Arab Masaeh (Muchsin, 03 April 2015). Dalam perubahan nama ini tidak lantas menjadikan golongan Sayyid Al-Khairiyah dan golongan Al-Irsyad bermusuhan kembali tapi golongan Al-Khairiyah lebih memilih membentuk sekolah Madrasah sendiri serta sekolah MI di sebelah Masjid Panggung milik keluarga BSA.

Setelah datang dan menetap dengan menikahi warga pribumi mereka harus mencari pekerjaan untuk bertahan hidup di Nusantara. Banyak pekerjaan yang akhirnya dijalani namun mayoritas etnis Arab mencukupi

kebutuhan hidupnya Yakni dengan cara berdagang. Mengingat memang tujuan awal mereka menuju Indonesia memang untuk memperbaiki taraf hidupnya dengan cara berdagang. Maka pada tahun-tahun 1885 mulai banyak dari mereka yang berdagang di sekitar Desa Besuki (van den Berg, 97:2010). Kebanyakan dari mereka bersaing dalam hal perdagangan dengan orang-orang Cina meskipun ada banyak perbedaan dari barang yang mereka pasarkan. Jika kebanyakan etnis Cina menjual berbagai kebutuhan sandang dan pangan, berbeda dengan etnis Arab yang lebih memilih untuk berjualan kebutuhan primer seperti misalnya kain-kain, minyak samin, tembikar, batu permata, berlian, akik, rempah-rempah, cerutu, kurma, minyak wangi, buku tentang pengobatan dan Agama serta beraneka macam barang dari India dan hasil Impor dari orang-orang Eropa selain barang dagang yang dibawa oleh kerabat orang-orang Arab dari Hadramaut yang datang ke Nusantara (van den Berg, 69:2010). Selain dengan cara memperdagangkan barang, kebanyakan dari etnis Arab ini juga menginvestasikan hasil dagangnya dengan membeli kavling-kavling tanah yang selanjutnya bisa dijual kembali ketika mereka membutuhkan uang. Jika tidak untuk dijual maka mereka meminjamkan tanahnya kepada penduduk pribumi dengan sistem kontrak atau bagi hasil dengan keuntungan yang dihitung harus lebih besar dibandingkan penduduk pribumi.

Segi bahasa yang mereka gunakan sehari-hari untuk beberapa generasi di zaman ini banyak yang sudah tidak fasih berbahasa Arab. Terutama perempuan yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa madura dan Jawa. Untuk anak laki-laki karena memang pergaulan dengan sesama masih kental dan sering mengadakan pertemuan khusus dengan sesama Arab keturunan maka bahasa Arab mereka masih lebih baik. Meskipun terkadang bahasa yang digunakan merupakan bahasa campuran dengan bahasa pribumi (Rid'ah, 20 April 2015). Jadi kemampuan dalam berbahasa Arab dikalangan etnis Keturunan Arab sudah sangat menurut terlebih sejak kemajuan perkembangan zaman di tahun

2000-an sebagian sudah banyak yang menggunakan bahasa Indonesia saja dalam berkomunikasi di dalam keluarga dan kerabat dekat.

3.2 Perkembangan Kehidupan Kebudayaan Masyarakat Keturunan Etnis Arab-Madura di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo

Kebudayaan masyarakat keturunan etnis Arab-Madura seiring berjalannya waktu yang mengalami perkembangan yang cukup menarik. Sejak tahun 1881 pada masa awal kedatangan hingga tahun 2014 mereka tidak hanya dapat mempertahankan budaya aslinya namun juga dapat berakulturasi dengan baik dengan etnis Madura setempat. Wujud hasil akulturasi budaya etnis Arab-Madura banyak dan unik, dimana dari masing-masing perpaduan tersebut sebagian sama-sama kental namun sebagian condong ke budaya Arab.

a. Tata Cara Pernikahan

Tata cara pernikahan yang dibawa oleh orang Arab Hadrami khususnya Ba-Alawi yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang mereka bawa adalah melalui beberapa tahapan. Tahap pertama, yaitu tahapan pemilihan jodoh. Pada tahapan ini orang Arab Hadrami banyak didasarkan pada sistem kekerabatan dan kesetaraan (*Kafaah*) antara pihak laki-laki dan perempuan. Tahapan kedua, Peminangan dan Lamaran. Peminangan biasanya dilakukan dahulu sebelum Lamaran. Peminangan dapat diartikan pihak keluarga laki-laki meminta secara informal kepada keluarga pihak perempuan agar anak gadisnya itu akan dijadikan istri anak laki-laki mereka. Tata caranya sendiri sangat bervariasi, tergantung dari tradisi orang tua karena terkadang juga banyak yang menikah dengan etnis keturunan Arab-Jawa maka tradisinya juga berbeda dengan keluarga dari keturunan etnis Arab-Madura. Tata cara yang umum dilakukan ialah sebagai berikut :

- a. Dengan pembacaan Maulid Nabi, Yasin dan Tahlil oleh Keluarga Calon Pengantin perempuan. Pembacaan doa dan puji-pujian tersebut

dimaksudkan untuk mendapat berkah dari Allah SWT dan Rasulullah SAW.

- b. Setelah itu pemberitahuan dari keluarga dan rombongan pihak calon pengantin laki-laki yang terdiri dari ibu, saudara perempuan atau keluarga dan kerabat yang perempuan.

- c. Mereka disambut oleh pihak keluarga perempuan ditempat yang telah disediakan, biasanya mereka membuat lingkaran. Satu sisi merupakan pihak keluarga perempuan dan dari sisi lain merupakan pihak keluarga laki-laki.

- d. Pihak keluarga laki-laki biasanya membawa barang hantaran yang berisi perlengkapan perempuan, perhiasan makanan dan lain-lain.

- e. Tuan rumah dalam hal ini pihak keluarga perempuan akan melakukan sambutan selamat datang dan menanyakan maksud serta tujuan kedatangan mereka untuk melamar anak perempuan dari keluarga perempuan itu.

- f. Pihak keluarga laki-laki kemudian memberi sambutan terimakasih atas penerimaan dari pihak keluarga perempuan dan menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka untuk melamar anak perempuan dari keluarga perempuan itu.

- g. Apabila disetujui makan pertemuan selanjutnya (peminangan yang juga membawa barang hantaran) akan dibahas lebih rinci tentang pelaksanaan perkawinan termasuk masalah pembiayaan (Nuraini, 20 April 2015).

Dari pengamatan dilapangan, dijumpai dua bentuk upacara peminangan dan lamaran yang biasanya dilakukan. Pertama, upacara peminangan dan lamaran terpisah jauh dengan waktu upacara akad nikah. Kedua, upacara peminangan dan lamaran tidak terlalu jauh waktunya dengan upacara akad nikah.

Tahap ketiga, yaitu Rahatan dan Malam Pacar. Setelah peminangan dan lamaran dari pihak laki-laki diterima oleh pihak perempuan, kemudian mereka mengadakan serangkaian acara untuk menuju proses perkawinan, acara rahatan dan malam pacar (Mahendi)

biasanya dilakukan ditempat calon pengantin perempuan (Nuraini, 20 April 2015). Acara ini biasanya hanya dihadiri oleh ibu-ibu dan remaja putri saja baik dari pihak keluarga perempuan maupun perwakilan dari keluarga laki-laki. Pada acara ini tidak dijumpai laki-laki dari pihak manapun. Secara garis besar, upacara ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

a. Pembacaan Maulid Nabi dipimpin oleh perempuan. .

b. Calon pengantin perempuan yang sudah didandani dengan cantik kemudian keluar dengan menggunakan baju kebaya yang sudah dimodifikasikan dengan jilbab. Jari-jarinya telah dihiasi henna atau pacar hingga punggung tangan yang penuh gambaran indah.

c. Setelah mencicipi hidangan yang disediakan, mereka kemudian bergembira. Kegembiraan itu ditandai dengan menari-menari bebas misalnya tari perut atau boleh juga bergoyang sesuka hati namun harus tetap sopan yang diiringi dengan musik bergaya Arab (Nuraini, 20 April 2015).

Tahap keempat adalah akad nikah yang merupakan masalah pokok dalam proses pernikahan. Dalam tahapan ini pada orang-orang keturunan Arab Hadrami dilakukan dengan bahasa Arab. Pada saat akad tamu dan pengantin laki-laki dan perempuan dipisahkan ditempat berbeda sebelum akhirnya sah menjadi suami istri (Nuraini, 20 April 2015). Tahapan kelima, adalah resepsi pernikahan sebagai salah satu acara dalam perkawinan yang lazim dilakukan oleh masyarakat sebagai perwujudan rasa kegembiraan dan kebanggaan dari kedua keluarga dan mempelai (Nuraini, 20 April 2015). Penyelenggaraan resepsi perkawinan ini umumnya dilakukan oleh orang Arab Hadrami pada malam hari dan terpisah dengan acara akad nikah. Penyelenggaraan acara dihadiri undangan wanita saja, sebab para pria telah hadir pada acara akad nikah yang biasanya juga membaca Maulud atau Sholawat bersama-sama namun untuk golongan Al-Irsyad tidak pernah menggunakan pembacaan Maulud kecuali ketika di undang oleh golongan Al-Khairiyah

karena sebagai bentuk penghormatan terhadap keyakinan golongan lain.

b. Tradisi Iwath

Iwath adalah tradisi yang dilakukan oleh keturunan Arab Hadrami yang dibawa oleh para leluhurnya, yang dilakukan setiap hari raya Idul Fitrih. Tradisi Iwath pada penduduk Arab Hadrami mirip dengan kebiasaan yang dilakukan masyarakat pemeluk Islam di Indonesia yang dikenal dengan sebutan Halal bi Halal (Tim Kesekretariatan Al Falah Al Khairiyah, 77:2013). Konsep dari Iwath sedikit memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan Halal bi Halal. Meskipun sama-sama bertemu untuk melakukan silaturahmi namun susunan acara berbeda dengan Halal Bihalal yang berkembang pada masyarakat Besuki dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Anggota dari pelaksana Iwath di Besuki tidak lagi dibatasi hanya boleh dari orang-orang keturunan Arab saja namun bebas untuk semua orang yang tinggal disekitar kampung Arab Besuki dan untuk makanan yang diberikan kepada para tamu juga boleh makanan selain makanan khas Arab misalnya digantikan dengan makanan etnis Madura (Ridha, 20 April 2015). Etnis Madura lebih gemar memakan makanan yang sederhana, etnis Madura lebih menyukai memakan nasi jagung dibandingkan nasi putih biasa tentunya juga lauk pauk khas makanan Madura jika etnis Keturunan Arab yang dikunjungi masih berdarah kental Madura.

c. Tradisi Majlas

Majlas ialah suatu tempat pertemuan. Umumnya dahulu dilakukan disuatu rumah secara bergantian. Sebagaimana masyarakat minoritas, masyarakat Arab di pulau Jawa memerlukan interaksi pertemuan berkala agar komunikasi dan kekerabatan mereka tetap terjaga. Pertemuan biasanya didasarkan atas nama suatu kekerabatan keluarga besar, atas nama kepentingan pertemuan dagang, kepentingan pertemuan keagamaan, atau kepentingan pertemuan suatu organisasi.

Jika pada zaman dahulu Majlas banyak diisi dengan pemberian informasi yang berkaitan dengan leluhur

mereka yang diberikan oleh tetua golongan sekarang majlas sudah tidak begitu, namun lebih pada berkumpul, bertukar informasi, berdiskusi dan membina hubungan baik dengan sesama komunitas. Bahkan biasanya majlas dilakukan pada setiap hari umunya pada malam hari disuatu rumah atau tempat yang sudah disepakati. Tidak hanya golongan tertentu saja yang boleh datang tapi juga pemuda-pemudi bisa bergabung untuk saling mengenal dan mendengar cerita-cerita dari para orang tua (Muchsin, 21 April 2015).

d. Kesenian Hadrah

Sebelum kesenian musik ini dikenal dengan nama Hadrah, orang Arab Hadrami terlebih dahulu mengenalnya dengan nama *Hajir Marawis*. Kesenian ini terdiri dari alat musik gendang yang bermacam-macam jenis dan ukurannya. Kesenian *Hajir Marawis* digunakan oleh orang-orang Arab Hadrami untuk melakukan dakwah kepada masyarakat Besuki, yaitu dengan memperkenalkan Islam melalui kesenian (Haddar, 21 April 2015). Sebagaimana dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang juga menggunakan musik gamelan dan wayang untuk menyampaikan ajaran Islam saat itu maka untuk etnis Arab melakukan Akulturasi kebudayaan salah satunya dengan Hadrah ini. Jika dalam *Hajir Marawis* yang dibawakan biasanya ialah syair-syair perjuangan Rasulullah yang telah diubah menjadi lagu-lagu, dengan tetap menggunakan bahasa Arab. Namun kesenian ini mengalami perubahan dalam masyarakat Besuki pada era tahun 1900an. Hal ini dikarenakan bacaan yang digunakan dalam *Hajir Marawis* tidak dapat dipahami langsung oleh mereka. Dan akhirnya mereka mengganti bacaan yang di syairkan dengan seni *diba'* dan *barzanji* (Tim Kesekretariatan Al Falah Al Khairiyah, .

e. Tradisi Kehamilan dan Kelahiran

Awal mulanya masyarakat keturunan Arab tidak mengenal dengan yang namanya satu bulanan dan tujuh bulanan yang dikenal oleh orang madura dengan istilah Nandha'i dan *Pelet Kandhung*. Akan tetapi, semenjak masyarakat keturunan Arab datang kemudian menikah dengan orang keturunan pribumi, barulah masyarakat

keturunan Arab mengenal dengan kebiasaan-kebiasaan semacam ini dan melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti orang pribumi. Sehingga masyarakat keturunan Arab di daerah Kampung Arab ini, mulai belajar mengenal budaya Madura dan Jawa tersebut. Meskipun tidak semua melakukan ritual ini namun sampai sekarang upacara seperti itu sudah dikenal oleh masyarakat keturunan Arab disana.

Tradisi kelahiran pada masyarakat Kampung Arab yang asli pribumi maupun campuran, biasanya dalam hal kelahiran ada tahap menanam ari-ari di dalam tanah sesaat setelah kelahiran sebelum menuju ke acara Aqiqah. Acara Aqiqah ialah upacara menebus jiwa anak sebagai pemberian Tuhan, atau ungkapan rasa syukur kita sebagaimana telah dikaruniai anak oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dan mengharapkan anak itu kelak menjadi anak yang shaleh yang dapat menolong kedua orang tuanya nanti di alam akhirat. Pada pelaksanaan upacara ini biasanya diselenggarakan setelah bayi berusia 7 hari, 14 hari, dan boleh juga setelah 21 hari. Akan tetapi biasanya masyarakat di sana menyelenggarakannya setelah bayi berusia 40 hari.

f. Slamatan Khitanan

Khitanan biasanya dilakukan pada pagi-pagi sekali setelah shubuh, karena waktu tersebut dianggap oleh masyarakat keturunan Arab masih sepi dari aktifitas orang-orang disekitar tempat tinggal orang Arab. Pengkhitanan ini dilakukan oleh seorang dokter. bersamaan dengan anak itu disunat, petasan pun dinyalakan dan tetabuhan dibunyikan. Tujuannya untuk menghibur anak-anak. Setelah itu barulah para tamu berdatangan baik yang dekat maupun yang jauh, dan disitulah para tamu memberikan bingkisan berupa amplop kepada anak yang dikhitan agar merasa gembira dan dapat melupakan rasa sakitnya.

g. Tradisi Kematian

Penduduk di Besuki ini sebagian besar memeluk agama Islam dan ajaran Islam sangat berpengaruh di dalam kehidupan masyarakat. Ini dapat dilihat dalam upacara kematian yang dalam tata caranya banyak

memakai unsur-unsur Islam. Masyarakat Kampung Arab Besuki, apabila mendengar kabar ada yang meninggal dunia, mereka cepat-cepat pergi ke rumah yang mendapat musibah itu dengan membawa perlengkapan yang dibutuhkan, seperti : bendera kuning, kain kafan, bunga rampai, wewangian, dan lain-lain. Selain dari beberapa orang itu mempersiapkan, ada juga tetangga yang datang kemudian membacakan surat yasin bersama-sama ataupun perorangan. Jika golongan Al-khairiyah menerima ketika pelayat yang datang membawa sumbangan seperti segala macam kebutuhan pokok untuk membantu meringankan kebutuhan makanan para jamaah yang melakukan tahlilan selama tujuh hari berturut-turut. Maka berbeda dengan golongan Al-irsyad yang memilih tidak mau menerima sumbangan dalam jenis apapun dengan alasan agar pelayat khusyuk berdoa dan tidak repot memikirkan sumbangan kepada keluarga yang berduka.

Sebelum jenazah dikuburkan terlebih dahulu dimandikan dengan air bersih, dan biasanya yang memandikan hanya dari keluarga inti saja. lalu jenazah tadi diambilkan wudhu'. Setelah itu baru dibungkus dengan kain kafan berwarna putih. Sebelum dibungkus, kerabat dekat atau keluarga diberikan kesempatan untuk mencium kedua pipinya, sebagai tanda kasih sayang dan ketulusan hati serta keikhlasan akan kepergiannya. Kemudian jenazah dimasukkan ke keranda dan dibawa ke masjid, untuk dishalatkan. Adapun bagi masyarakat Arab disana yang boleh mengantarkan jenazah itu cukuplah laki-lakinya saja. Bagi perempuan, haram hukumnya. Karena menurut masyarakat Arab terdahulu, perempuan itu lemah dan terlalu banyak dosa. Oleh karenanya, perempuan baik dari keluarga maupun kerabat dekat yang ingin mengantarkan jenazahnya cukuplah sampai depan rumah saja. Hingga akhirnya masyarakat non keturunan Arab (pribumi) di sana pun juga banyak yang mengikuti tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab itu sendiri.

h. Pengajian Malam Jum'at

Pengajian rutin setiap malam jumat ini diadakan pada hari kamis malam, ba'da maghrib sampai ba'da isya.

Pengajian ini sering mereka sebut dengan Ratiban. Ratiban ini tidak hanya sekedar mengaji saja, tetapi ada pembacaan yasinan, ratibul hadad, serta ceramah-ceramah agama. Pengajian ini diikuti oleh kaum pria saja baik anak-anak, dewasa, maupun bapak-bapak. Pengajian ini juga dihadiri oleh para jamaah dari mana-mana, tidak hanya dari kampung Arab saja.

Pengajian ini dipimpin oleh seorang Kyai/Syekh yang dianggap tetua di sana. Pengajian dimulai dengan pembacaan yasin dan diakhiri dengan ratibul hadad, kemudian dilanjut dengan shalat isya. Setelah itu barulah diisi dengan ceramah agama. Para jamaah yang mendengarkan ceramah, biasanya sambil menikmati hidangan yang dibawa oleh masing-masing jamaah. Kebiasaan ini bagi jamaah masyarakat pribumi, agar para jamaah yang mendengarkan tidak merasa ngantuk. Yang lebih khasnya lagi ceramah yang disampaikan oleh Kyai/Syekh ini disisipkan penggunaan bahasa Arab. Bagi masyarakat pribumi yang tidak mengerti isi ceramah itu, tidak mengurangi rasa ingin tahunya. Bahkan dengan rasa ingin tahu mereka, mereka selalu mengikuti pengajian ini sehingga lambat laun mereka mampu dan bisa mengerti isi dari setiap ceramah-ceramah yang disampaikan.

Demikianlah hasil perwujudan dari perkembangan kehidupan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat keturunan etnis Arab-Madura yang ada di Kampung Arab Besuki Kabupaten Situbondo. Pada dasarnya mereka tetap memegang teguh tradisi yang dibawa oleh para leluhur mereka namun dengan adanya interaksi dengan etnis lain terjadilah usaha saling mempengaruhi baik dalam segi kehidupan sosial maupun kebudayaannya. Dari adanya pengaruh etnis asli Indonesia dan karena kemajuan zaman pada akhirnya mereka berhasil menyesuaikan diri tanpa harus meninggalkan budaya asli yang mereka bawa. Semua hal yang telah dikaji tersebut sangat menarik untuk dijadikan wawasan baru dalam keanekaragaman budaya Indonesia.

Dengan pembauran melalui pernikahan pada akhirnya mereka dapat diterima menjadi warga negara Indonesia. Tidak hanya memperkaya kebudayaan namun

kehadiran masyarakat keturunan Arab juga banyak memberikan sumbangsih terhadap kemajuan kehidupan sosial ekonomi khususnya di daerah Besuki Kabupaten Situbondo. Dan diharapkan dari proses percampuran dua kebudayaan berbeda dari dua etnis ini juga dapat dijadikan contoh dalam membina hubungan baik dengan golongan lain agar dapat menciptakan suatu kehidupan yang damai dan saling menghargai antar masing-masing golongan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Latar belakang kedatangan kedatangan warga keturunan Arab dan suku Madura ke Desa Besuki dipengaruhi oleh keinginan untuk merantau dan merubah nasib dengan cara berdagang. Tujuan mereka berdagang ialah untuk memperbaiki taraf ekonominya. Selain berdagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sedikit warga keturunan Arab yang pada akhirnya juga turut menyebarkan agama Islam di Desa Besuki.

Mayoritas orang-orang Arab berprofesi sebagai pedagang tidak membawa serta istri. Lalu sebagian dari mereka yang datang ke kepulauan Indonesia berhasil melakukan Asimilasi dengan penduduk Madura berupa pernikahan. Salah satu Faktor terbesar yang mempengaruhi munculnya Akulturasi Budaya di Kampung Arab Besuki ialah dari pernikahan yang mereka jalani tersebut. Karena anak yang dilahirkan dari pasangan Arab dengan bangsa pribumi pada akhirnya memiliki dua kebudayaan yang berbeda namun untuk mencari jalan tengah agar mudah diterima dua kebudayaan tersebut lantas disatukan tentunya dengan tidak menghilangkan semua ciri khas yang dimiliki masing-masing budaya.

Selain berakulturasi dalam kehidupan sosial etnis keturunan Arab juga banyak mendapat pengaruh dari etnis Madura dalam bidang kebudayaan. Dimana kebiasaan baru banyak muncul dalam tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yakni sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata

pencaharian, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, ilmu pengetahuan, kesenian dan sistem kepercayaan atau agama meskipun perubahan sosial terjadi dalam kurun waktu tahun 1885 hingga tahun 2014 mereka tidak serta merta meninggalkan budaya asli yang telah dibawa oleh para leluhurnya ke Indonesia. Keuntungan dari adaptasi dan akulturasi yang dilakukan etnis Arab membuat etnis Arab banyak mendapatkan keuntungan, selain dapat mudah diterima masyarakat sekitar namun juga dapat memperkaya kebudayaan yang dimiliki.

2. Saran

Pertama, sebagai guru sejarah penulis diharapkan mendapatkan wawasan yang baru tentang beberapa budaya yang ada di beberapa wilayah di Indonesia khususnya dalam masyarakat Arab-Madura di Desa Besuki. Tentang perpindahan suatu masyarakat yang membawa kebudayaan di suatu wilayah dan bagaimana perkembangan atau perubahan dalam suatu kebudayaan tersebut.

Kedua, akulturasi yang terjadi antara suku Bangsa Arab-Madura merupakan salah satu kekayaan budaya di wilayah Indonesia. dalam proses perubahan sosial ini muncul berbagai wujud akulturasi yang unik dan harus senantiasa selalu dijaga serta dilestarikan. Berbagai macam kebiasaan dalam akulturasi perpaduan kedua budaya ini memiliki banyak hal yang bisa maknai, baik dalam arti dan nilai-nilai yang dapat dicontoh sebagai hal positif. Kebudayaan ini tentunya berbeda dengan kebudayaan daerah lainnya sehingga menjadikan masyarakatnya mempunyai karakter yang khas. Dan sebagai makhluk sosial seharusnya hal ini dapat dijadikan contoh kerukunan antar suku Bangsa karena dengan hidup berdampingan dan menghargai perbedaan maka setiap kelompok atau seseorang dapat hidup dengan damai.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap dunia pendidikan dan sebagai

tambahan wawasan baik untuk pendidik maupun pelajar terutama yang berhubungan dengan kekayaan kebudayaan. Dalam hal ini diprioritaskan untuk Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dan pengembangan ilmu.

Demikian beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan, semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alfin Rhizka Firdausya mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Sugiyanto, M.Hum dan Bapak Dr. Sumardi, M.Hum yang telah meluangkan waktunya, memberikan bimbingan dan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman sekalian yang telah membantu penulis dan memberikan semangat demi terselesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [2] Algadri, Hamid. 1984. C. Snouck Hurgronje, Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab. Sinar Harapan. Jakarta.
- [3] Bouvier, Hélène. 2002. *Lébur!: Seni Musik dan Pertunjukkan dalam Masyarakat Madura*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- [4] Gottschalk, L. 2008. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto. Dari *Undersyanding History A Primer Of Historical Mithod* : UI Press.
- [5] Horton, Paul B. Dan Hunt, Chester L. 1984. *Sosiologi jilid 2: Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [6] Kartawinata, A. M. 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia.
- [7] Kesheh, Natalie Mobini. 2007. *Hadrami Awakening, Kebangkitan Hadrami di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Akbar.
- [8] Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- [10] Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press
- [12] Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- [13] Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- [14] Notosusanto, N. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- [15] Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- [16] Poesponegoro, Marwati Djoned. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [17] Raffles, T. S. *The History Of Java*. 2014. Terjemahan oleh Eko Prasetyaningrum. Yogyakarta: Narasi.
- [18] Ranjabar, Jacobus. *Sistem Sosial Indonesia*. 2013. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- [19] Setiadi, M. Elly, Hakam, K. Abdul dan Effendi, Ridwan. 2013. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Bandung: Nusa media.
- [20] Samsuddin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- [21] Soemardjan, Selo dan Soemardi, Soelaiman. 1974. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- [22] Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember : Universitas Jember.
- [23] Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. PT Radja Grafindo. Jakarta.
- [24] Sunanto, Musyriyah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

- [24] Tim Kesekertariatan Al Khairiyah. 2013. *Seabad Al Falah Al Khairiyah Dalam Pendidikan Dakwah dan Sosial Budaya di Indonesia*. Yayasan Al Falah Al Khairiyah. Jakarta.
- [25] Van den Berg, L.W.C. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Komunitas Bambu. Depok.
- [26] Mashoed. 2004. *Dari Pamekasan Ke Besuki*.
[Serial Online].
"<https://jawatimuran.wordpress.com/2013/06/24/dari-pamekasan-ke-besuki/>"2013
diakses tanggal 23 Februari 2015
- [27] Patrawidya. Tugas Tri Wahyono. *Wanita Keturunan Arab : Peranannya Dalam Organisasi Partai Arab Indonesia (PAI) di Surakarta*. [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/2014/11/18/wanita-keturunan-arab-peranannya-dalam-organisasi-partai-arab-\(pai\)-di-surakarta/](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/2014/11/18/wanita-keturunan-arab-peranannya-dalam-organisasi-partai-arab-(pai)-di-surakarta/) HYPERLINK "diakses tanggal 17 Agustus 2015.
- [28] Nisa, Khairun. 2012. *Wujud Akulturasi Budaya Arab - Sunda Pada Masyarakat Pasar Rebo, Kelurahan Nagri Kidul, Purwakarta*.
<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1573> HYPERLINK
"http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/1573"1573. Beranda Vol 1 no 1. diakses tanggal 2 Desember 2014
- [29] Arifin, Edy Burhan. 2006. *Jurnal IPS, No.2. Migrasi Orang Madura dan Jawa ke Jember. Suatu kajian historis*. FKIP. UNEJ.
- [30] Marjono dan Soegiyanto Padmo. 2002. *Irigasi dan Perkebunan di Karesidenan Besuki 1870-1930*. *Jurnal Sosiohumanika*.No.1. Yogyakarta: BPPS-UGM,31-39.
- [31] Huzaimah. 2003. *Migrasi Orang Madura ke Pantai Utara Pulau Jawa Bagian Timur pada Abad XIX-XX*. FKIP. UNEJ.